

## NEGOSIASI IDENTITAS BUDAYA PONOROGO DALAM TATA RIAS DAN BUSANA TARI MLOTROK

Kaira Difa Apriyanti<sup>1)</sup>, Syaiful Qadar Basri<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

kaira.23004@mhs.unesa.ac.id

### Abstrak

Tari Mlotrok merupakan karya tari baru berbasis referensi budaya Ponorogo dengan sumber penciptaan Tari Kang Potro dan karakter tubuh penari yang dikembangkan oleh mahasiswa UKM Reog Laskar Sawunggaling Universitas Negeri Surabaya untuk ruang kompetisi iForte National Dance Competition “Inspirasi Diri” 2026. Secara leksikal Jawa, mlotrok merupakan padanan “melorot” sedangkan koreografer memaknai sebagai karakter “slewengan”. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana tata rias dan busana bekerja sebagai tanda visual serta bagaimana pemilihan, modifikasi, dan penciptaan elemen visual menegosiasikan identitas budaya Ponorogo di panggung kompetisi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan desain studi kasus pertunjukan. Data bersumber dari rekaman pementasan dan latihan, dokumentasi visual, serta wawancara dengan koreografer, penata rias, penata busana, penari, dan pembina. Analisis menggunakan semiotika Roland Barthes untuk membedakan makna denotatif dan konotatif, kemudian memetakan keputusan visual ke dalam retensi, modifikasi fungsional, dan inovasi. Temuan menunjukkan tiga pola negosiasi: mempertahankan penanda lokal seperti udeng dan tali kolor; memodifikasi bentuk untuk kebutuhan tubuh bergerak seperti kemeja tanpa lengan dan celana longgar; serta menambahkan inovasi ekspresif seperti teknik lateks dan pom-pom untuk memperkuat karakter komikal. Identitas budaya dalam Tari Mlotrok tidak direproduksi secara literal, tetapi direkonstruksi secara selektif melalui hubungan antara tradisi, tubuh penari, kreativitas generasi muda, dan konteks pertunjukan kompetitif.

**Kata Kunci:** Tari Mlotrok, Identitas Budaya, Tata Rias, Busana Tari, Kompetisi Tari

### Abstract

*Mlotrok Dance is a new choreographic work based on cultural references from Ponorogo with multiple sources of inspiration and developed by students of the Reog Laskar Sawunggaling Student Activity Unit at Universitas Negeri Surabaya for a competition setting iForte National Dance Competition “Inspirasi Diri” 2026. Lexically, the Javanese term Mlotrok corresponds to “melorot”, a concept the choreographer interprets as embodying “slewengan” character. This study examines how stage makeup and dance costume function as visual signs and how the selection, modification, and creation of visual elements negotiate Ponorogo cultural identity on the competition stage. The study employs an interpretive qualitative approach with a performance case-study design. Data were drawn from performance and rehearsal recordings, visual documentation, the work synopsis, and interviews with choreographers, makeup and costume designers, dancers, and the student-unit mentor. The data were analyzed through Roland Barthes’ denotative and connotative signification and then mapped into retention, functional modification, and innovation. The findings reveal three negotiation patterns: retaining local markers such as the udeng and tali kolor; modifying forms to accommodate the moving body, including sleeveless shirts and loose trousers; and introducing expressive*

*innovations such as latex techniques and pom-poms to strengthen comic characterization. Cultural identity in Mlotrok is therefore not reproduced literally but selectively reconstructed through the interaction of tradition, the dancer's moving body, youth creativity, and the competitive performance context.*

**Keywords:** Mlotrok Dance, Cultural Identity, Stage Make-Up, Dance Costume, Dance Competition

**Correspondence author:** Kaira Difa Apriyanti, kaira.23004@mhs.unesa.ac.id, Surabaya, and Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

## PENDAHULUAN

Karya tari baru yang berakar pada tradisi tidak memindahkan bentuk lama secara utuh. Koreografer menyeleksi dan menata ulang unsur budaya agar bekerja dalam konteks pertunjukan baru. Transformasi dapat menyentuh struktur koreografi, teknik tubuh, dan tata visual; dalam ruang kompetisi, proses ini sekaligus berhadapan dengan tuntutan presentasi dan keterbacaan panggung (Aristawati et al., 2025; Taim et al., 2025; Umaldi et al., 2026).

Tata rias dan busana membentuk informasi visual mengenai karakter dan rujukan budaya. Maknanya tidak hanya melekat pada desain statis, tetapi pada cara warna, siluet, material, penutup kepala, dan aksesoris dipakai serta digerakkan. Kajian kostum menunjukkan bahwa rias dan busana dapat memproduksi identitas, karakter, dan kualitas kinetik ketika berinteraksi dengan tubuh serta ruang pertunjukan (Amirulloh & Badaruddin, 2024; Olapeju, 2023; Rahayu et al., 2025; Sriyadi et al., 2025).

Tari Mlotrok diciptakan Calvin Desta Nanda Saputra dan Try An-Naafi'u Adha Wijaya serta dibawa lima penari laki-laki Tim Jaguwar UKM "Reog" Laskar Sawunggaling Universitas Negeri Surabaya. Tim ini meraih Juara I iForte National Dance Competition "Inspirasi Diri" 2026 di Grand Indonesia, Jakarta, 23-27 April 2026 (Universitas Negeri Surabaya, 2026). Kompetisi diposisikan sebagai konteks produksi karya, bukan penentu otomatis keputusan artistik.

Secara leksikal, Kamus Bahasa Jawa-Indonesia memuat mlotrok dengan padanan "melorot" atau "turun ke bawah" (KBJI, 2026). Data tersebut tidak cukup untuk menetapkannya sebagai ciri dialek Ponorogo. Dalam konteks karya, koreografer memaknai Mlotrok secara emik sebagai karakter "slewengan", banyak tingkah, dan komikal; makna kreatif inilah yang dihubungkan dengan gerak gecul dan referensi Tari Kang Potro.

Tari Kang Potro menjadi salah satu referensi kreatif Tari Mlotrok yang mengadopsi gerak tokoh patra. Kajian oleh Purwadita & Hidajat (2025) menunjukkan keberadaan figur patra yang komikal dalam penyajian Reog Ponorogo. Maka, mlotrok tidak diposisikan sebagai reproduksi langsung satu tokoh Reog, melainkan karya baru yang menyusun kembali referensi komikal, pengalaman tubuh penari, dan citra visual Ponorogo.

Kajian Reog menempatkan kesenian ini sebagai pembentuk citra dan identitas visual Ponorogo (Setyawan et al., 2021; Yurisma et al., 2018), serta menunjukkan simbol, festivalisasi, dan negosiasi sosial (Cahyani et al., 2025; Janah & Suryandari, 2025; Nursilah et al., 2025; Renza & Gusanti, 2024). Pada tata visual, rias dan kostum dapat berubah mengikuti karakter, fungsi gerak, dan konteks pementasan (Diantari, 2025; Farmasari et al., 2024; Krisnasari, 2023; Maharani et al., 2025), serta mempresentasikan identitas budaya (Fallah et al., 2023). Belum ditemukan kajian yang menjelaskan negosiasi identitas Ponorogo melalui rias dan busana karya tari Mlotrok.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian mengajukan dua pertanyaan: (1) bagaimana tata rias dan busana Tari Mlotrok dimaknai secara denotatif dan konotatif; dan (2) bagaimana retensi, modifikasi fungsional, serta inovasi visual membentuk negosiasi identitas budaya Ponorogo dalam konteks kompetisi nasional. Kontribusinya ialah membaca rias dan busana sebagai arena pertemuan penanda lokal, kebutuhan tubuh bergerak, dan kreativitas visual generasi muda.

Landasan pemikiran penelitian ini menggunakan kajian semiotika untuk membaca tanda dalam tari dan teori representasi. Dalam konteks tari sebagai teks pertunjukan merupakan bentuk dari relasi tubuh, gerak, ruang, bunyi, tata rias, busana, properti, dan situasi pementasan. Karena itu, tata rias dan busana tidak dianalisis sebagai benda yang berdiri sendiri. Kajian busana menunjukkan bahwa material memperoleh fungsi visual dan simbolik ketika berinteraksi dengan tubuh bergerak; busana juga bekerja sebagai bahasa visual bersama gestur dan ruang (Olapeju, 2023; Sriyadi et al., 2025). Tanda dalam rias dan busana dianalisis pada dua tingkat signifikasi yakni denotasi mendeskripsikan ciri visual yang dapat diamati, sedangkan konotasi menafsirkan makna kultural dan karakter yang dilekatkan pada bentuk melalui wawancara, dokumentasi karya, dan referensi budaya (Barthes, 1977). Penerapan denotasi-konotasi juga digunakan dalam kajian yang terbit di *Visual Heritage* untuk membedakan bentuk tanda dari pemaknaan (Ardiansyah & Zulkifli, 2025; Ouelya et al., 2026). Representasi dipahami sebagai produksi makna melalui sistem tanda (Hall, 1997). Maka kategori analisis representasi peneliti dilakukan dengan memetakan keputusan visual sebagai negosiasi identitas dalam tiga kategori tindakan: retensi penanda lokal, modifikasi fungsi atau bentuk untuk kebutuhan tubuh dan panggung, serta inovasi. Kategori ini disusun dari data lapangan dan studi tentang restrukturisasi tanda dalam kompetisi serta perubahan identitas dalam praktik Reog (Janah & Suryandari, 2025; Umaldi et al., 2026). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada klasifikasi jenis tanda dalam tari, tetapi juga memiliki manfaat bahwa identitas budaya tari Mlotrok tidak direproduksi secara literal, tetapi direkonstruksi secara selektif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan desain studi kasus pada pertunjukan Tari Mlotrok. Objek material penelitian meliputi rekaman pementasan dan latihan, foto tata rias dan busana, rancangan busana, sinopsis karya, dokumentasi kompetisi, dan catatan proses kreatif. Objek formalnya adalah proses signifikasi denotatif-konotatif dan negosiasi identitas budaya melalui retensi, modifikasi, dan inovasi visual. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam penciptaan karya, yaitu dua koreografer Calvin Desta Nanda Saputra dan Try An-Naafi'u Adha Wijaya, penata rias Wahdam Danang Sasyunanto, penata busana Ayasha Moerera Amaroty Witoto, penari, dan pembina UKM Reog Laskar Sawunggaling. Wawancara dilaksanakan pada 24-31 Juli 2026.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, observasi visual terhadap rekaman latihan dan pementasan digunakan untuk mencatat warna, garis, siluet, material, posisi aksesoris, potongan busana, serta perubahan tampilannya ketika tubuh bergerak. Kedua, wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh penjelasan emik mengenai sumber gagasan, alasan pemilihan rias dan busana, pertimbangan fungsi gerak, serta perubahan selama proses kreatif. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan terhadap foto, rancangan busana, sinopsis, arsip kompetisi, dan materi publikasi karya untuk memeriksa konteks penciptaan. Wawancara dilaksanakan pada 24-31 Juli 2026. Analisis berlangsung melalui empat tahap: (1) inventarisasi unit tanda; (2) deskripsi denotatif tanpa memberi tafsir budaya; (3) penafsiran konotatif dengan membandingkan pengamatan visual, keterangan informan, dan sumber budaya; serta (4) pemetaan setiap unit ke strategi retensi, modifikasi fungsional, atau inovasi. Satu elemen hanya dimasukkan ke kategori budaya apabila hubungan tersebut didukung keterangan kreator atau sumber relevan. Keabsahan interpretasi diperiksa melalui pencocokan antarsumber dan antarteknik, terutama antara rekaman/foto, wawancara, dan dokumen, kemudian melalui konfirmasi interpretasi kepada kreator. Catatan analisis dibuat per unit visual agar hubungan antara data, kategori, tafsir, dan bukti pendukung dapat ditelusuri kembali secara sistematis. Prosedur pada setiap tahap analisis ini membatasi overinterpretasi dan membedakan fakta visual,

makna emik, serta interpretasi peneliti (Sugiyono, 2023). Sesuai dengan pernyataan dan persetujuan informan terhadap peneliti, penggunaan kutipan wawancara dan dokumentasi dilampirkan untuk penunjang kepentingan penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Penciptaan dan Konteks Tari Mlotrok

KBJI memuat mlotrok dengan padanan “melorot” atau “turun ke bawah” (KBJI, 2026). Data ini menjelaskan arti leksikal, bukan ciri khusus dialek Ponorogo. Pada tingkat emik, koreografer memakai Mlotrok untuk menandai karakter “slewengan”, banyak tingkah, dan komikal. Judul karya dengan demikian bekerja melalui hubungan antara arti leksikal dan pemakaian kreatif koreografer.

Tari Mlotrok dibawa lima penari laki-laki Tim Jaguwar UKM Reog Laskar Sawunggaling Universitas Negeri Surabaya. Tim ini meraih Juara I iForte National Dance Competition “Inspirasi Diri” 2026 di Grand Indonesia, Jakarta, pada 23-27 April 2026 (Universitas Negeri Surabaya, 2026). Konteks kompetisi digunakan untuk membaca situasi produksi karya; kaitannya dengan keputusan artistik hanya dinyatakan jika didukung wawancara dan dokumen kompetisi.

Menurut Calvin Desta, “pijakan tari Mlotrok berawal dari Tari Kang Potro yang dihubungkan dengan latar belakang para penari sendiri suka guyonan, bedagisan, dan slewengan.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sumber penciptaan tidak tunggal. Tari Kang Potro menjadi referensi kreatif, sedangkan pengalaman tubuh dan karakter keseharian penari menjadi bahan pengembangan (Purwadita & Hidajat, 2025). Deskripsi pada kanal YouTube UKM diperlakukan sebagai parateks resmi karya, bukan sebagai bukti independen mengenai resepsi penonton.

Keputusan tata rias dan busana dibentuk melalui dialog koreografer dan penata artistik. Wahdam Danang (wawancara, 26 Juli 2026) menjelaskan bahwa rias berangkat dari referensi karakter komikal dengan dasar putih, alis melengkung, dan bentuk mulut yang dilebihkan. Ayasha Moerera (wawancara, 27 Juli 2026) menyebut rancangan busana koreografer sebagai acuan awal yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan gerak. Teknik lateks pada gigi, kemeja tanpa lengan, dan celana longgar memperlihatkan bahwa referensi awal tidak disalin mentah, tetapi dipilih dan diubah sesuai fungsi panggung.



Gambar 1 Proses Latihan Tari Mlotrok  
Sumber: Dokumentasi oleh Calvin, 28 Juli 2026

## 2. Tata Rias sebagai Pembentuk Karakter

Rias wajah menggunakan dasar putih pekat, garis hitam, dan aksan merah pada mulut. Pada tingkat denotatif, kombinasi ini meningkatkan kontras antarelemen wajah. Penata rias menjelaskan bahwa warna putih dipilih untuk menghasilkan kesan bersih dan terang serta membantu menonjolkan ekspresi komikal dari jarak panggung. Makna tersebut diperlakukan sebagai data emik, bukan simbol warna universal. Penelitian rias Tari Cisondari dan perkembangan rias Reog Tulungagung menunjukkan bahwa pengolahan garis, warna, dan bentuk wajah dapat menjadi strategi karakterisasi yang adaptif terhadap konteks pertunjukan (Amirulloh & Badaruddin, 2024; Farmasari et al., 2024).

Alis dibuat melengkung dan asimetris, dengan posisi lebih tinggi daripada alis asli serta garis hitam pekat. Pada tingkat denotatif, deformasi tersebut memperbesar perbedaan bentuk antarpeneri. Pada tingkat konotatif, penata rias menggunakannya untuk membangun kesan lucu, polos, humoris, dan komunikatif. Kajian tata rias Tari Trunajaya juga menunjukkan bahwa konfigurasi alis, mata, dan warna berkontribusi pada pembentukan karakter panggung, meskipun makna spesifiknya tetap harus dibaca dalam konteks masing-masing karya (Maharani et al., 2025). Karena penelitian ini tidak melakukan studi resepsi, temuan dibatasi pada intensi penata rias dan ciri visual yang dapat diamati.

Pada bagian mata, garis hitam dipertegas menggunakan pidih dan eyeliner dengan menyesuaikan bentuk mata tiap peneri. Penata rias menjelaskan bahwa tujuan utamanya ialah menegaskan ekspresi mata. Hasil observasi memperlihatkan peningkatan kontras visual di area mata, sedangkan tafsir mengenai karakter gecul tetap didasarkan pada penjelasan penata rias dan konteks koreografi, bukan pada asumsi respons penonton.

Detail yang paling mencolok terdapat pada bentuk gigi tonggos yang dibuat menggunakan lateks. Secara denotatif, material lateks ditempel pada area mulut dan diberi warna untuk menghasilkan bentuk gigi yang menonjol. Secara konotatif, teknik ini dipakai untuk mempertahankan karakter komikal sekaligus meningkatkan ketahanan rias selama pertunjukan. Wahdam Danang menjelaskan bahwa penggunaan lateks dipilih setelah evaluasi karena gambar manual lebih mudah luntur. Karena itu, lateks lebih tepat dikategorikan sebagai inovasi teknis-ekspresif daripada retensi penanda tradisi.

Referensi visual rias tidak menghasilkan wajah yang seragam. Variasi alis, mulut, dan detail komikal disepakati melalui dialog koreografer, peneri, dan penata rias. Hubungan dengan figur komikal diposisikan sebagai rujukan kreatif, sedangkan bukti analisis tetap bertumpu pada bentuk yang teramati dan keterangan informan.



Gambar 2 Salah Satu Tata rias Tari Mlotrok Kurasi Surabaja  
Sumber: Dokumentasi Wahdam, 29 Juli 2026

### **3. Busana dan Aksesori sebagai Identitas Visual**

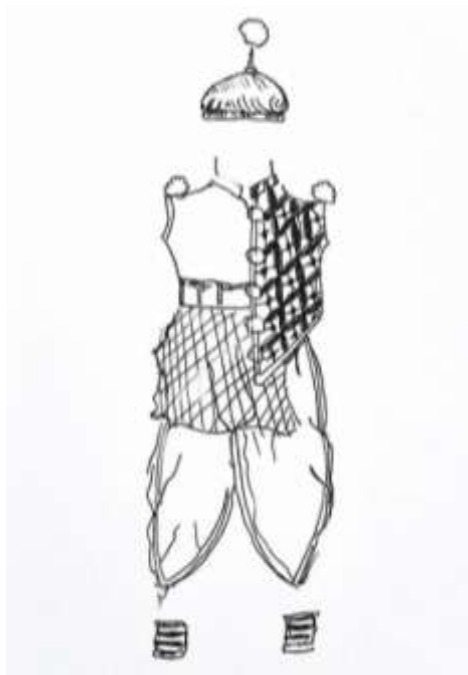
Udeng digunakan sebagai penutup kepala dan mempertahankan hubungan visual dengan tata busana Reog. Pedoman Dasar Kesenian Reog Ponorogo mencatat udeng sebagai salah satu unsur busana pertunjukan (Pemerintah Kabupaten Ponorogo, 2013). Penelitian ini tidak menyimpulkan bentuk udeng Mlotrok identik dengan satu tokoh Reog; yang dapat dinyatakan ialah bahwa elemen tersebut mempertahankan daya identifikasi lokal, sedangkan tambahan aksesori dan cara penempatannya menunjukkan rekontekstualisasi. Perkembangan kemasan festival Reog juga memperlihatkan bahwa elemen identitas dapat bertahan sambil mengalami penyesuaian penyajian (Renza & Gusanti, 2024).

Kemeja tanpa lengan didominasi warna merah dan pada sebagian kostum memuat motif kawung. Penata busana menjelaskan bahwa merah dipilih untuk mendukung kesan berani dan gigih, sedangkan potongan tanpa lengan dipilih agar gerak akrobatik lebih leluasa. Makna warna diposisikan sebagai keputusan emik penata busana, bukan simbol universal. Motif kawung tidak dianalisis sebagai penanda budaya karena menurut penata busana motif tersebut muncul akibat ketersediaan busana sewa. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa perubahan kostum tari dapat mengikuti kebutuhan sosial-pementasan dan fungsi gerak tanpa menghapus seluruh rujukan tradisi (Diantari, 2025; Krisnasari, 2023).

Bawahan terdiri atas celana hitam berpotongan longgar dan jarik yang dipakai berlapis. Penata busana menyebut celana tersebut terinspirasi dari celana kombor, sedangkan cara pemakaian jarik dirujuk sebagai model supit urang. Istilah dan hubungan ini diperlakukan sebagai keterangan emik penata busana. Pada tingkat fungsi, potongan longgar memberi ruang bagi gerak kaki, sedangkan pada tingkat representasi, siluet tersebut mempertahankan kedekatan visual dengan busana pertunjukan Jawa Timur atau Reog tanpa harus dianggap sebagai reproduksi identik.

Di pinggang penari terdapat tali kolor putih dengan detail benang merah pada ujungnya. Penata busana menyatakan bahwa bentuk tersebut terinspirasi dari tali kolor tokoh Warok. Secara visual, elemen ini mempertahankan kemiripan dengan atribut yang diasosiasikan pada Warok, tetapi fungsi moral dan spiritual Warok tidak otomatis dipindahkan ke Mlotrok. Dalam karya ini, tali kolor terutama berfungsi dekoratif dan sebagai penguat rujukan Ponorogo. Dengan demikian, tali kolor bekerja sebagai sitasi visual terhadap Reog, bukan representasi keseluruhan makna Warok.

Pom-pom dipasang pada udeng, bahu, dan bagian depan kemeja dengan kombinasi merah, kuning, dan hijau. Elemen ini tidak memiliki rujukan langsung pada busana Reog yang dibahas dalam penelitian. Penata busana justru menyatakan bahwa inspirasinya berasal dari citra Semar. Temuan ini menunjukkan bahwa identitas visual Mlotrok tidak dibangun hanya dari penanda Ponorogo, tetapi juga dari pinjaman ikonografi Jawa yang lebih luas. Pom-pom karena itu lebih tepat dibaca sebagai inovasi hibrid yang memperkuat karakter komikal, bukan sebagai bukti autentisitas lokal.



Gambar 3 Rancangan Desain Busana Tari Mlotrok oleh Koreografer  
Sumber: Dokumentasi Ayasha Moerera, 29 Juli 2026

#### 4. Negosiasi Tradisi dan Estetika Kompetisi

Analisis menunjukkan tiga strategi negosiasi. Retensi atau sitasi lokal terdapat pada udeng, tali kolor, dan siluet tertentu yang masih merujuk pada Reog atau Ponorogo. Modifikasi fungsional tampak pada kemeja tanpa lengan, kelonggaran celana, pelapisan busana, dan pemasangan elemen untuk mendukung mobilitas. Inovasi ekspresif-hibrid hadir melalui gigi lateks, variasi rias antarpeneri, dan pom-pom yang dikaitkan penata busana dengan citra Semar. Pembagian tersebut menunjukkan bahwa identitas tidak dibentuk melalui oposisi tradisional-modern, tetapi melalui keputusan berbeda pada setiap unit visual dalam konfigurasi visual karya (Amirulloh & Badaruddin, 2024; Diantari, 2025; Sriyadi et al., 2025; Umaldi et al., 2026).

Kesinambungan dengan tradisi tidak diukur melalui kesamaan bentuk menyeluruh. Penanda tertentu dipertahankan, sedangkan bentuk dan fungsi lain disusun ulang menurut tubuh penari dan kebutuhan panggung. Karena autentisitas tidak diuji sebagai konsep, analisis dibatasi pada kesinambungan selektif antara rujukan budaya dan bentuk baru.

Penguatan rias dan busana juga diarahkan pada visibilitas karakter. Penata rias dan penata busana menjelaskan bahwa alis, gigi tonggos, kontras garis, serta posisi pom-pom dirancang agar karakter komikal tetap terlihat pada panggung yang luas. Temuan ini dibatasi pada strategi artistik penata rias dan busana karena penelitian tidak melibatkan studi resepsi penonton atau dewan juri. Karena itu, artikel tidak menyatakan bahwa seluruh penonton memaknai tanda dengan cara yang sama.



Gambar 4 Dokumentasi Penerapan Rias dan Busana Tari Mlotrok pada Adegan Ending  
Sumber: YouTube UKM Reog Laskar Sawunggaling, 2 Mei 2026

Penata busana menyatakan bahwa pom-pom dipertimbangkan sebagai unsur kreativitas visual dalam konteks kompetisi. Pernyataan ini diperlakukan sebagai alasan emik penata busana. Hubungannya dengan kriteria resmi kompetisi hanya dapat ditegaskan apabila guidebook mencantumkan aspek kreativitas busana secara eksplisit; karena itu analisis tidak mengasumsikan hubungan kausal langsung dari kompetisi terhadap keputusan artistik yang dihasilkan.

#### 5. Hubungan Busana dengan Tubuh yang Bergerak

Tata busana Mlotrok berfungsi melalui hubungan dengan tubuh yang bergerak. Ayasha Moerera (wawancara, 27 Juli 2026) menjelaskan bahwa potongan busana dipilih untuk menunjang gerak, sementara observasi rekaman menunjukkan aksesori merespons perubahan arah kepala, bahu, dan tubuh. Temuan ini sejalan dengan studi yang menempatkan kostum sebagai bagian dari sistem visual-kinetik pertunjukan dan menunjukkan bahwa kebutuhan fisik dalam format kompetitif dapat mendorong penataan ulang unsur tradisi (Olapeju, 2023; Sriyadi et al., 2025). Dengan demikian, fungsi busana dalam Mlotrok tidak berhenti pada bentuk statis, tetapi muncul melalui relasinya dengan koreografi.

Pada rekaman pertunjukan, pom-pom di bagian kepala bergerak mengikuti tolehan, anggukan, dan putaran kepala, sedangkan pom-pom di bahu merespons aksien pundak dan perubahan arah tubuh. respons material tersebut menghasilkan efek kinetik yang memperpanjang gerak tubuh ke kostum. Temuan ini mendukung kategorisasi pom-pom sebagai inovasi ekspresif: fungsinya bukan sekadar dekoratif, tetapi menambah aksien visual pada gerak komikal.



Gambar 5 Pom-Pom tari Mlotrok Pada Menit 2.54 -2.58  
Sumber: YouTube UKM Reog Laskar Sawunggaling, 2 Mei 2026

Potongan kemeja tanpa lengan dan celana longgar menunjukkan fungsi modifikasi yang berkaitan dengan mobilitas. Pada dokumentasi menit 3.54-4.01, penari melakukan rangkaian angkat dan berjalan di atas tubuh penari lain. Bukaan lengan memberi ruang pada area bahu dan lengan saat menopang, sedangkan kelonggaran celana memungkinkan gerak kaki tanpa tampak menghambat koreografi. Analisis ini didasarkan pada observasi visual dan keterangan penata busana; tidak dimaksudkan sebagai hasil pengujian biomekanik terhadap keamanan kostum.



Gambar 6 Adegan Angkat sebagai Bukti Fungsi Keleluasaan Busana terhadap Gerak Penari  
Sumber: YouTube UKM Reog Laskar Sawunggaling, 2 Mei 2026

Pada adegan akrobatik, termasuk front flip, rancangan busana dipertahankan ringkas pada area lengan dan cukup longgar pada bagian bawah. Data wawancara pembina dan penata busana menunjukkan bahwa pertimbangan keleluasaan dan keamanan ikut memengaruhi desain. Karena penelitian tidak melakukan uji keselamatan, kesimpulan dibatasi pada pertimbangan desain yang dinyatakan penata busana dan dapat diamati pada dokumentasi pertunjukan.



Gambar 7 Adegan Front Flip dan Hubungan Desain Busana dengan Keamanan Gerak Akrobatik  
Sumber: YouTube UKM Reog Laskar Sawunggaling, 2 Mei 2026

Keseragaman warna dan siluet antarpeneri membentuk kontinuitas visual kelompok ketika koreografi dilakukan secara serempak. Ayasha Moerera menyatakan bahwa dominasi merah dipilih untuk menjaga kesatuan visual pada pola lantai kelompok. Dalam konteks negosiasi identitas, keseragaman ini menunjukkan bahwa modifikasi individual pada rias tidak menghilangkan identitas kolektif: busana mempertahankan kohesi kelompok, sementara variasi rias memberi diferensiasi karakter.



Gambar 8 Kesatuan Warna Busana dalam Komposisi Gerak Kelompok Tari Mlotrok  
Sumber: YouTube UKM Reog Laskar Sawunggaling, 2 Mei 2026

## SIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa negosiasi identitas budaya Ponorogo dalam Tari Mlotrok berlangsung melalui keputusan konkret pada tata rias dan busana. Secara denotatif, sistem visual dibentuk oleh rias putih, alis melengkung-asimetris, garis mata tegas, gigi lateks, udeng, kemeja tanpa lengan, celana longgar, jarik, tali kolor, dan pom-pom. Secara konotatif, elemen tersebut tidak menjadi salinan literal budaya Ponorogo, tetapi hasil seleksi dan reinterpretasi kreator yakni koreografer, penata rias dan busana, serta penari untuk membangun karakter komikal, dinamis, berani, dan bebas. Negosiasi berlangsung melalui retensi penanda lokal, modifikasi fungsional untuk tubuh bergerak, serta inovasi ekspresif-hibrid. Temuan ini menunjukkan bahwa keterhubungan dengan tradisi dapat dipertahankan tanpa membekukan bentuknya. Secara konseptual, artikel menunjukkan bahwa identitas panggung dibentuk pada tingkat keputusan visual yang konkret, bukan hanya pada tema koreografi. Kontribusi artikel terletak pada penjelasan mekanisme negosiasi identitas dan relasi kostum dengan tubuh bergerak. Keterbatasan penelitian ini ialah dominasi perspektif kreator dan dokumentasi; penelitian lanjutan dapat menguji resepsi penonton, juri, atau pelaku budaya Ponorogo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amirulloh, T. M., & Badaruddin, S. (2024). Aesthetics of Makeup and Costume Design in the Dance ' Cisondari ': Unveiling Local Cultural Identity. *JDDDES: Journal of Dance and Dance Education Studies*, 4(2), 139-157. <https://doi.org/10.17509/jddes.v4i2.75801>
- Ardiansyah, M. C., & Zulkifli. (2025). Analisis iklan televisi rokok a mild “bukan main” dengan pendekatan semiotika roland barthes. *Visual Heritage : Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 07(02), 237-255. <https://doi.org/10.30998/vh.v7i2.8920>
- Aristawati, R. R., Hidajad, A., & Rahayu, E. W. (2025). Tari Palang Yudho sebagai Representasi Transformasi Budaya Kabupaten Madiun. *Greget : Jurnal Kreativitas Dan Studi Tari*, 24(2), 105-116. <https://doi.org/10.33153/grt.v24i2.7897>
- Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text*. Fontana Press.
- Cahyani, I. N., Nudin, S., & Firdaus, M. J. B. (2025). The Symbolic Meaning in The Reog Ponorogo Performance. *Journal of Southern Sociological Studies*, 1(3), 224-244. <https://doi.org/10.26740/jsss.v1i3.45438>
- Diantari, N. K. Y. (2025). The harmonization of tradition and sustainability: Costume design in Kalpataru contemporary dance at the Kitapoleng Foundation. *Lekesan: Interdisciplinary Journal of Asia Pacific Arts*, 8(2), 90-99. <https://doi.org/10.31091/lksn.v8i2.3509>
- Fallah, S., Dewi, A. K., Cahyono, A., & Lestari, W. (2023). Tari Batik Jlamprang : Bentuk

- Penyajian dan Simbol Presentasional Identitas Budaya Kota Pekalongan. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 6(Vol.6, No.2), 842-856. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.8051>
- Farmasari, F. H., Mukti, R. A., & Oktaviasari, E. (2024). Analisis Perkembangan Tata Rias Tari Reog Tulungagung. *Journal Beauty and Cosmetology (JBC)*, 6(1), 31-38. <https://doi.org/10.26740/jbc.v6n1.p31-38>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. SAGE Publications.
- Janah, D. A., & Suryandari, N. (2025). Negosiasi Identitas Perempuan dalam Ruang Budaya Maskulin: Studi Etnografi Paguyuban Reog Putri. *Jurnal Audiens*, 6(4), 631-645. <https://doi.org/10.18196/jas.v6i4.722>
- KBJI. (2026). Mlotrok. Kamus Bahasa Jawa-Indonesia, Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Diakses 18 Agustus 2026, dari <https://kbji.kemendikdasmen.go.id/kata/mlotrok>
- Krisnasari, B. (2023). Keberagaman Busana Tari Gambyong: Konstruksi Sosial pada Busana Tari Gambyong di Yogyakarta. *INVENSI: Jurnal Penciptaan Dan Pengkajian Seni*, 8(1), 1-11. <https://doi.org/10.24821/invensi.v8i1.7100>
- Maharani, N. P. R., Mayuni, P. A., & Widiartini, N. K. (2025). Identifikasi Tata Rias Wajah, Busana, dan Aksesoris Tari Trunajaya di Kabupaten Buleleng Kota Singaraja. *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 16(November), 82-92. <https://doi.org/10.23887/jppkk.v16i3.105025>
- Nursilah, Gietty, S. ., Setyani, T. ., & Yoesoef, M. (2025). Politik Ruang dan Komodifikasi Reog Ponorogo: Peralihan dari Kesenian Rakyat ke Festival. *Lembaran Antropologi*, 4(2), 128-141. <https://doi.org/10.22146/la.26317>
- Olaheju, S. S. (2023). Semiotic Interpretation Of Theater Costume As A Visual Language In Joromi Dance Performance. *AL-Lisan International Journal for Linguistic & Literary Studies*, 7(15), 131-144.
- Ouelya, D. H., Safyra, N., & Fitriani, L. (2026). Representasi kecantikan dalam iklan produk somethinc perspektif roland barthes. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 08(03), 657-670. <https://doi.org/10.30998/vh.v8i3.1222>
- Pemerintah Kabupaten Ponorogo. (2013). Pedoman dasar kesenian Reog Ponorogo dalam pentas budaya bangsa (Edisi 2). Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ponorogo.
- Purwadita, F. A. C., & Hidajat, R. (2025). Peran Penari Patra dalam Penyajian Reog Ki Onggopati Desa Plunturan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 5(8), 910-920. <https://doi.org/10.17977/um064v5i82025p910-920>
- Rahayu, S. F., Narawati, T., & Badaruddin, S. (2025). Tari Geboy Kembang Buruan di Sanggar Cantika Kabupaten Bandung. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 14(2), 272-290. <https://doi.org/10.24114/gjst.v14i2.66655>
- Renza, E. V., & Gusanti, Y. (2024). Perkembangan Kemasan Pertunjukan Festival Nasional Reog Ponorogo di Kabupaten Ponorogo Tahun 2016-2022. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 4(8), 808-821. <https://doi.org/10.17977/um064v4i82024p808-821>
- Setyawan, A. B., Prihatini, N. S., W, S. R., & Soewardikoen, W. (2021). Regional Branding: Transfers Medium Dance into Visual Identity in Ponorogo Image Construction. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 13(1), 1-13. <https://doi.org/10.21659/rupkatha.v13n1.07>
- Sriyadi, S., Hartanto, H., Syahrial, S., & Hapsari, I. (2025). Gender Symbolism in Sampur and Samparan of Surakarta-Style Javanese Dance Costume Design. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 9(1), 71-88. <https://doi.org/10.24114/gondang.v9i1.64720>
- Sugiyono, P. D. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan*. CV Alfabeta.
- Taim, M. A., Amat, A., Anto, B., & Tamring, M. (2025). Integration of civilization elements in dance choreography: A study of traditional Malaysian dances. *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 23(1), 1-12. <https://doi.org/10.21831/imaji.v23i1.84611>
- Umaldi, A. S. A., Sasanadjati, J. D., Hariyanto, M., Sugito, B., & Sadhana, S. (2026). From

- Tradition to Competition : The Negotiation Process of Cultural Identity in Traditional Dancesport Choreography at National Competitions. *Geter : Journal of Drama, Dance and Music Is a Performing Arts Journal*, 79-93. <https://doi.org/10.26740/geter.v9n1.p79-93>
- Universitas Negeri Surabaya. (2026, April 27). Harumkan almamater! UKM Reog Unesa raih Juara 1 iForte National Dance Competition 2026. <https://www.unesa.ac.id/harumkan-almamater-ukm-Reog-unesa-raih-juara-1-iforte-national-dance-competition-2026/>
- Yurisma, D. Y., Ebu, A., & Sachari, A. (2018). Kesenian Tradisi Reog Sebagai Pembentuk Citra Ponorogo. *Jurnal Visualita*, 7(1), 1-15. <https://doi.org/10.33375/vslt.v7i1.1081>